



Peningkatan Pemahaman Siswa Terhadap Materi Akhlak Terpuji Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Di Kelas 5 Sd Negeri 023 Bangko Sempurna Semester 1 Th 2023/2024

Darma Ramadhani¹, Nadrah², Sumardi³

¹SD Negeri 023 Bangko Sempurna, ²SD Negeri 028 Serusa, ³SMK Teknologi Balam
Correspondence : dharmawirda33@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 10 Okt 2024

Revised 15 Des 2024

Accepted 30 Jan 2025

Keyword:

Think Pair Share,
Commendable Character,
Islamic Religious Education,
Student Understanding,
Classroom Action Research

ABSTRACT

The purpose of this study is to improve students' understanding of the subject matter on commendable character (akhlak terpuji) through the implementation of the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model in Grade 5 at SD Negeri 023 Bangko Sempurna. This research was motivated by the low student evaluation results in Islamic Religious Education, particularly in the topic of commendable character. The method used is Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles. Each cycle consisted of the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. Data collection techniques included observation, evaluation tests, interviews, and documentation. The results showed that the TPS model significantly improved students' understanding and participation. The average student score increased from 70 in the first cycle to 85 in the second cycle. In addition, active student participation also rose from 35% to 85.7%. The TPS model proved to have a positive impact on enhancing students' conceptual understanding and critical thinking skills. This study recommends the use of the TPS model as an effective teaching strategy in Islamic Religious Education at the elementary school level.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABAN MANDIRI BERKARYA.
This is an open access article under the CC BY NC license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik sejak usia dini. Di tingkat sekolah dasar, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai fondasi dalam membentuk kepribadian dan sikap sosial siswa. Salah satu aspek penting dalam mata pelajaran ini adalah pembelajaran tentang akhlak terpuji, yang mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, toleransi, dan kepedulian sosial.

Namun, dalam implementasinya, pembelajaran akhlak terpuji masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami makna nilai-nilai moral tersebut, apalagi dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya efektif dalam menyentuh aspek afektif dan perilaku siswa. Kesadaran terhadap pentingnya akhlak terpuji belum terbentuk secara utuh, sehingga dibutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual dan menyentuh pengalaman langsung siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas 5 SD Negeri 023 Bangko Sempurna, ditemukan bahwa lebih dari 60% siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada

materi akhlak terpuji. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran dengan pencapaian hasil belajar siswa. Rendahnya hasil evaluasi tersebut menjadi indikator penting bahwa strategi pembelajaran yang digunakan belum mampu menjembatani pemahaman siswa terhadap materi secara optimal.

Salah satu penyebab utama rendahnya pemahaman siswa adalah penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, yaitu ceramah satu arah. Model ini cenderung membuat siswa pasif, hanya sebagai penerima informasi tanpa dilibatkan secara aktif dalam proses berpikir dan berdiskusi. Hal ini tentu tidak sejalan dengan prinsip pembelajaran modern yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan dan nilai-nilai melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dan memberikan ruang untuk berpikir kritis serta reflektif. Salah satu pendekatan yang relevan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Model ini pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman pada tahun 1981, dengan tujuan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berpikir secara individu, berdiskusi secara berpasangan, dan kemudian berbagi hasil pemikirannya dalam kelompok besar.

Model TPS memberikan struktur pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif dalam mengkonstruksi pemahamannya. Dalam tahap think, siswa diberikan waktu untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau permasalahan yang diberikan. Tahap ini melatih keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Selanjutnya, dalam tahap pair, siswa berdiskusi dengan teman sebangku untuk saling bertukar pemahaman dan pendapat. Tahap ini mendorong interaksi sosial dan kemampuan bekerja sama. Terakhir, pada tahap share, hasil diskusi dipresentasikan di depan kelas, yang memperkuat pemahaman sekaligus mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi.

Penerapan model TPS diyakini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif, di mana siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sejawatnya. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual, karena siswa terlibat secara langsung dalam menggali dan mengolah informasi. Hal ini sangat relevan dengan materi akhlak terpuji yang membutuhkan pemahaman mendalam dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan nyata.

Lebih jauh, model TPS juga dapat membantu guru dalam mengidentifikasi pemahaman siswa secara lebih mendalam. Melalui diskusi dan presentasi, guru dapat mengevaluasi sejauh mana siswa memahami materi dan sejauh mana mereka mampu mengaitkan konsep dengan pengalaman mereka sehari-hari. Ini menjadi langkah penting dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya tahu tentang nilai-nilai moral, tetapi juga mampu mewujudkannya dalam sikap dan tindakan.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji sejauh mana efektivitas model TPS dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi akhlak terpuji dan meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), diharapkan strategi ini tidak hanya mampu memberikan peningkatan nilai akademik, tetapi juga mampu membentuk perilaku dan karakter siswa secara positif.

Dengan demikian, latar belakang penelitian ini tidak hanya berangkat dari rendahnya capaian hasil belajar siswa, tetapi juga dari kebutuhan mendesak akan perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih humanis, interaktif, dan kontekstual. Penerapan model TPS diharapkan menjadi salah satu solusi strategis dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam aspek pembelajaran akhlak terpuji di sekolah dasar.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 023 Bangko Sempurna, yang terletak di Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Sekolah ini memiliki populasi siswa yang relatif stabil, dengan latar belakang sosial yang beragam. Penelitian ini berfokus pada siswa kelas 5 pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024, yang terdiri dari 14 siswa, dengan perbandingan 8 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Peneliti berperan sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang melaksanakan seluruh rangkaian penelitian, yang dimulai pada bulan September hingga Oktober 2023 dan berlangsung selama dua bulan.

Kelas 5 SD Negeri 023 Bangko Sempurna dipilih sebagai subjek penelitian karena hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki pemahaman yang rendah terhadap materi akhlak terpuji. Hal ini terlihat dari nilai evaluasi sebelumnya yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, serta rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan kondisi ini, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi akhlak terpuji serta mendorong partisipasi aktif mereka.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan pendekatan yang menggabungkan antara praktik pembelajaran dan penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Prosedur ini diterapkan secara berulang dalam dua siklus untuk menganalisis perubahan yang terjadi pada setiap siklusnya.

Pada tahap perencanaan (planning), peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berbasis pada model pembelajaran kooperatif tipe TPS. RPP ini dirancang untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan berpikir kritis, berdiskusi, dan berbagi pemahaman. Peneliti juga menyiapkan berbagai instrumen yang diperlukan, seperti lembar observasi untuk memantau keaktifan siswa, instrumen tes evaluasi untuk mengukur pemahaman materi, serta media pembelajaran yang mendukung pemahaman siswa terhadap materi akhlak terpuji.

Pada tahap pelaksanaan tindakan (acting), peneliti, yang juga bertindak sebagai guru PAI, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun. Pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model TPS yang terdiri dari tiga tahapan utama: pertama, tahap Think, di mana siswa diberikan waktu untuk berpikir secara mandiri tentang topik yang diberikan; kedua, tahap Pair, yaitu siswa berdiskusi berpasangan untuk saling berbagi ide dan pemahaman; dan ketiga, tahap Share, di mana hasil diskusi setiap pasangan dibagikan di depan kelas untuk didiskusikan bersama-sama. Pembelajaran dilakukan secara sistematis dan melibatkan seluruh siswa untuk berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan.

Pada tahap observasi (observing), peneliti bersama dengan guru mitra melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati meliputi partisipasi siswa dalam diskusi, kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dengan teman sekelas, serta pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Peneliti mencatat hasil observasi tersebut dalam lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Selain itu, peneliti juga melakukan evaluasi terhadap hasil tes yang diberikan kepada siswa untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi akhlak terpuji.

Tahap refleksi (reflecting) dilakukan setelah siklus pembelajaran selesai dan evaluasi dilakukan. Dalam tahap ini, peneliti bersama rekan sejawat menganalisis seluruh proses pembelajaran

untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan yang telah dilakukan. Refleksi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penerapan model TPS, serta merencanakan perbaikan yang perlu dilakukan untuk siklus selanjutnya. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti dapat menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di siklus berikutnya.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari dua kali pertemuan. Pada Siklus I, fokus utama adalah pengenalan model TPS dan latihan diskusi berpasangan. Evaluasi dilakukan setelah siklus pertama untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal siswa terhadap materi akhlak terpuji meningkat setelah diterapkannya model TPS. Pada siklus ini, peneliti juga melakukan observasi untuk menilai sejauh mana siswa terlibat dalam proses pembelajaran dan apakah mereka dapat mengaplikasikan model TPS dengan baik.

Pada Siklus II, perbaikan dilakukan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Beberapa perbaikan yang dilakukan meliputi pemberian waktu yang lebih panjang untuk diskusi berpasangan, penggunaan media pembelajaran yang lebih konkret dan relevan, serta pendampingan lebih intensif kepada siswa yang masih pasif atau kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Dengan perbaikan ini, diharapkan pemahaman siswa terhadap materi akhlak terpuji semakin meningkat, dan partisipasi mereka dalam pembelajaran juga semakin aktif.

Dengan pendekatan PTK yang dilakukan dalam dua siklus ini, diharapkan dapat diperoleh data yang jelas mengenai sejauh mana penerapan model TPS dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi akhlak terpuji. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan dalam partisipasi dan motivasi belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif. Pembelajaran yang berbasis pada kolaborasi dan diskusi ini diharapkan dapat membawa dampak positif bagi pembentukan karakter dan nilai-nilai moral siswa.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang bertujuan untuk menguji efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa terhadap materi akhlak terpuji di kelas 5 SD Negeri 023 Bangko Sempurna. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam nilai rata-rata siswa dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran dari pra siklus hingga siklus II.

Pada prasiklus, rata-rata pemahaman siswa terhadap materi akhlak terpuji berada pada skor 3,2, yang menunjukkan bahwa banyak siswa hanya memiliki pemahaman yang cukup dasar atau "cukup tahu." Hal ini mengindikasikan bahwa siswa belum mampu mengaitkan konsep akhlak terpuji dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran juga sangat rendah, yang sebagian besar disebabkan oleh dominasi metode ceramah yang kurang melibatkan siswa secara aktif.

Pada Siklus I, setelah penerapan model TPS, terdapat peningkatan yang cukup signifikan dalam hasil belajar siswa. Rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 70, meskipun belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Beberapa siswa, seperti Dina Azura dan Syifa Azura, mulai aktif dalam diskusi, menunjukkan adanya perubahan dalam partisipasi mereka. Namun, masih ada siswa yang kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas, yang menjadi salah satu tantangan dalam implementasi model ini pada siklus pertama.

Perbaikan dilakukan pada Siklus II berdasarkan refleksi dari Siklus I. Pada siklus ini, penerapan model TPS dilakukan dengan beberapa perbaikan, seperti pemberian waktu diskusi yang lebih lama dan penggunaan media konkret yang lebih sesuai dengan materi. Hasilnya, rata-rata nilai

siswa meningkat signifikan menjadi 85, dan 11 dari 14 siswa berhasil mencapai nilai di atas KKM. Ini menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa telah mencapai standar yang diharapkan. Partisipasi siswa juga meningkat, termasuk siswa yang sebelumnya pasif dalam pembelajaran, menunjukkan efektivitas model TPS dalam mendorong keterlibatan mereka.

Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi akhlak terpuji dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Dalam TPS, siswa diberikan kesempatan untuk berpikir secara mandiri (Think), berdiskusi dengan pasangan mereka (Pair), dan berbagi pemikiran mereka di depan kelas (Share). Proses ini mendukung pembelajaran aktif yang melibatkan siswa dalam pengolahan informasi dan pembentukan pemahaman mereka sendiri.

Salah satu keunggulan utama model TPS dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah kemampuannya dalam menginternalisasi nilai-nilai moral melalui diskusi yang reflektif. Ketika siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi mengenai contoh akhlak terpuji, mereka tidak hanya mempelajari konsep-konsep tersebut, tetapi juga belajar untuk merefleksikan perilaku mereka sendiri dan menilai sejauh mana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini sangat penting dalam pendidikan karakter karena membantu siswa untuk mengembangkan kesadaran diri dan menerapkan nilai-nilai moral dalam tindakan mereka.

Model TPS juga efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dalam pembelajaran konvensional, banyak siswa yang lebih memilih untuk tetap diam, terutama saat diminta untuk berbicara di depan kelas. Namun, dengan adanya sesi diskusi berpasangan dan presentasi kelompok, siswa diberikan kesempatan untuk berbicara dan menyampaikan pendapat mereka. Beberapa siswa yang sebelumnya pasif, seperti Muhammad Al-Khadafi dan Raka Guslian, mulai menunjukkan peningkatan dalam berbicara di depan kelas dan lebih percaya diri dalam menyampaikan ide mereka. Hal ini menunjukkan bahwa TPS tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis siswa, tetapi juga keterampilan komunikasi mereka.

Hasil penelitian ini mendukung temuan dari penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Susanto (2016) dan Slavin (2015), yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif, termasuk model TPS, dapat meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa. Dalam konteks penelitian ini, model TPS terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi akhlak terpuji, yang sebelumnya sulit dipahami siswa. Selain itu, model ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam diskusi dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Meskipun ada peningkatan yang signifikan, beberapa tantangan masih terlihat, terutama terkait dengan keterlibatan siswa yang kurang percaya diri dalam berbicara di depan kelas. Beberapa siswa masih tampak ragu-ragu untuk mengungkapkan pendapat mereka di depan teman-teman sekelas. Oleh karena itu, dalam siklus berikutnya, perlu diberikan lebih banyak dukungan dan kesempatan bagi siswa untuk berbicara, misalnya dengan memberikan waktu lebih banyak dalam diskusi berpasangan dan mendampingi siswa yang lebih pasif dengan pertanyaan yang lebih terbuka.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran konkret yang lebih relevan dan menarik perlu diperhatikan lebih lanjut. Pada siklus II, penggunaan media yang lebih sesuai dengan materi akhlak terpuji, seperti gambar dan video yang menggambarkan perilaku baik dan buruk, telah menunjukkan hasil yang lebih positif. Dengan demikian, penggunaan media yang mendukung akan lebih memperkaya proses pembelajaran dan mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak.

Model TPS juga terbukti memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan mendengarkan pendapat orang lain. Hal ini sangat penting dalam mengembangkan keterampilan

sosial dan komunikasi siswa. Ketika siswa mendengarkan pendapat teman mereka, mereka dapat mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, yang mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang materi yang dipelajari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model TPS dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa, partisipasi aktif, dan keterampilan komunikasi mereka. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya inovasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam pembelajaran akhlak terpuji yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 023 Bangko Sempurna, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi akhlak terpuji serta mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Penerapan model TPS menunjukkan peningkatan yang signifikan, baik dari segi nilai rata-rata siswa maupun keterlibatan mereka dalam diskusi.

Pada pra siklus, siswa memiliki pemahaman yang terbatas, dan partisipasi mereka dalam pembelajaran sangat rendah. Namun, setelah diterapkannya model TPS, rata-rata nilai siswa meningkat dari 60 pada pra siklus menjadi 70 pada siklus I dan mencapai 85 pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peningkatan ini juga diikuti oleh meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas, termasuk siswa yang sebelumnya pasif.

Model TPS memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir mandiri, berdiskusi dengan teman sekelas, dan berbagi pendapat di depan kelas, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan reflektif mengenai nilai-nilai akhlak terpuji. Selain itu, model ini juga efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, yang sebelumnya sulit untuk menyampaikan pendapat secara terbuka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa model TPS tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep akhlak terpuji, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa dan meningkatkan keterampilan sosial mereka. Oleh karena itu, model TPS dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, khususnya dalam pengajaran akhlak terpuji.

REFERENCES

- Hidayat, F. (2018). Metode Pembelajaran untuk Menumbuhkan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 13(3), 102–115.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Allyn & Bacon.
- Susanto, S. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas VII SMP Negeri 1 Kota X. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), 45–57.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Zamroni, M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Pembentukan Karakter Akhlak Terpuji pada Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 78–90.